

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut M Simangunsong Mangampu Tua adalah salah satu grup musik Batak yang sampai sekarang masih bertahan di kota Medan, grup yang terbentuk pada tahun 1998 masih menggunakan alat musik *brass band* dan tidak ada penggabungan alat musik tradisi di dalamnya. Menurut M Simangunsong salah satu personil grup Mangampu Tua alat musik tradisi hanya di gunakan pada saat acara *gondang bolon*. Pada tahun 2000-an adanya perkembangan yang terjadi di dalam grup Mangampu Tua, dimana alat musik tradisional (*taganing, sulim*) dan alat musik modern (*drum, bass, keyboard, trompet, saxophone, trombone*) di gabungkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Demikian halnya suku Batak Toba, meskipun merupakan bagian dari enam sub suku Batak, suku Batak Toba memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dari lima sub suku Batak lainnya (Priskila, 2015:1).

Suku Batak Toba menganut sistem patrilineal dalam kehidupannya. Sistem patrilineal adalah keturunan yang ditarik dari garis bapak yang menunjukkan kedudukan laki-laki memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibandingkan

dengan perempuan dalam hal pewarisan laki-laki (Hilman, 2003:23). Hal itu terjadi karena dalam *adat ni dalihat na tolu* terdapat konsep tentang nilai-nilai yang dicapai dalam kehidupan orang Batak Toba. Nilai-nilai kehidupan itu tergambar dalam tiga perkataan, yaitu *hamoraon*, *hagabeon* dan *hansangapon* (Simangunsong 2013:1416).

Menurut Simangunsong (2013:2) pada masyarakat Batak Toba terdapat dua jenis ensambel musik, *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*, kedua ensambel ini selalu menjadi bagian dari aktivitas upacara ritual dan adat bagi masyarakat Batak Toba. Alat musik yang digunakan pada saat upacara pernikahan telah mengalami perkembangan yang pesat tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Masuknya alat musik modern ke dalam musik pernikahan menjadi kesatuan yang kompleks dengan alat musik tradisi pada musik pernikahan adat Batak Toba. Begitu juga dengan salah satu grup musik di kota Medan yang mengalami perkembangan musik dengan menggabungkan alat musik (Barat) ke dalam musik tradisional, grup musik itu bernama Mangampu Tua.

Dengan ini, penulis tertarik meneliti dinamika ensambel musik tiup grup Mangampu Tua di kota Medan khususnya dalam sebuah acara pernikahan Batak Toba. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian ini menjadi sebuah tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: “Dinamika Ensambel Musik Tiup Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan ensambel musik tiup di kota Medan dalam upacara pernikahan?
2. Bagaimanakah eksistensi grup Mangampu Tua di kota Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika ansambel musik tiup dalam upacara pernikahan adat Batak Toba oleh Mangampu Tua di Medan
2. Untuk mengetahui eksistensi grup Mangampu Tua di kota Medan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik yang berada dalam disiplin musikologi maupun diluar musikologi
2. Sebagai dokumentasi dan saran literatur tentang dinamika ansambel musik tiup dalam upacara pernikahan adat Batak Toba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Dinamika Musik Dalam Upacara Pernikahan Batak Toba**

##### **2.1.1 Ansambel Gondang Hasapi**

Menurut Siburian (2019:142) secara umum ansambel yang lazim digunakan untuk mengiringi upacara adat perkawinan Batak Toba. Instrumen yang dipakai dalam ansambel ini terdiri dari:

- (a) Hasapi doal, instrumen ini sama dengan hasapi ende namun dalam permainannya hasapi doal berperan sebagai pembawa ritme konstan. Ukuran instrumen hasapi doal lebih besar sedikit dari hasapi ende.
- (b) Sarune etek, adalah instrumen pembawa melodi yang memiliki reed tunggal. Klasifikasi ini termasuk dalam kelompok aerophone yang memiliki lobang nada (empat dibagian atas, satu dibagian bawah) dimainkan dengan cara mangombus marsiulak hosa.
- (c) Garantung, adalah instrumen pembawa melodi yang terbuat dari kayu dan memiliki lima bilah nada. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok xylophone. Selain berperan sebagai pembawa melodi, juga berperan sebagai pembawa ritme variable pada lagu-lagu tertentu, dimainkan dengan cara *mamalu*
- (d) Mengmung, adalah instrumen pembawa melodi konstan yang memiliki tiga senar. Senarnya terbuat dari kulit bamboo tersebut. Klasifikasi instrumen ini bisa dimasukkan ke dalam kelompok idiochordophone.
- (e) Heseq, adalah instrument pembawa tempo (ketukan dasar) yang terbuat

dari pecahan logam atau besi dan kadang kala dipukul dengan botol kosong. Instrument ini dimainkan dengan cara mengadu pecahan logam tersebut sesuai dengan irama dari suatu logam. Klasifikasi ini termasuk kedalam kelompok idiophone.

- (f) Sarune bolon (shawm, oboe), yaitu sejenis alat tiup berlidah ganda (double reed) yang berperan sebagai pembawa melodi dan dimainkan dengan cara mangombus marsiulak hosa. Instrumen ini tergolong kepada kelompok aerophone.

### **2.1.2 Ansambel Gondang Sabangunan**

Marbun dan Hutapea (1987:51) menjelaskan bahwa *gondang sabangunan* adalah orkes Batak Toba yang lengkap terdiri dari seperangkat instrumen yang di sebut juga *Ogung Sabangunan* (Seperangkat Gondang) yakni:

- (a) *Taganing*, yaitu lima buah gendang yang terdiri dari odap-odap, paidua odap, painonga, paidua ting-ting, dan ting-ting dan berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai ritme variabel dalam beberapa lagu. Klasifikasi instrumen ini termasuk kedalam kelompok membranophone, dimainkan dengan cara dipukul membrannya dengan menggunakan palu-palu/stik. Di dalam permainan taganing terdapat empat teknik memukul, yaitu; 1) memukul stik pada bagian tengah gendang, 2) memukul stik pada pinggiran gendang, 3) memukul stik pada tengah dan menghentikannya seketika dengan cara menekan permukaan gendang dengan ujung stik, 4) menekan permukaan gendang dengan ujung jari tangan kiri. Gordang, satu buah gendang yang lebih besar dari taganing yang berperan sebagai pembawa ritme kostan maupun

variabel. Instrumen ini sering disebut sebagai bass dari ensambel gondang sabangunan. Alat musik ini dimainkan dengan menggunakan dua buah stik pemukul, sama dengan memainkan taganing. Sarune bolon, termasuk pembawa melodi yang memiliki lidah ganda, dimainkan dengan cara mangombus marsiulak hosa. Klasifikasi instrument ini termasuk kedalam kedalam kelompok aerophone.

(b) *Ogung (gong)*, yaitu empat buah gong yang diberi nama oloan, ihutan, doal dan panggora. Setiap ogung mempunyai ritme yang sudah konstan. Instrument ini berperan sebagai pembawa ritme konstan atau pembawa irama dalam gondang sabangunan. Klasifikasi ini termasuk ke dalam kelompok idiophone.

(c) *Odap*, yaitu gendang dua sisi yang berperan sebagai pembawa ritme variabel. Pada praktiknya alat musik ini sangat jarang dimainkan. Kehadirannya dalam ensambel gondang sabangunan lebih terbatas pada upacara-upacara ritual kepercayaan, seperti yang ditemukan pada masyarakat pormalim yang masih melanjutkan kepercayaan Batak Toba. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok membranophone.

(d) Heseq, adalah instrument pembawa tempo (ketukan dasar) yang terbuat dari pecahan logam atau besi dan kadang kala dipukul dengan botol kosong. Instrument ini dimainkan dengan cara mengadu pecahan logam tersebut sesuai dengan irama dari suatu logam. Klasifikasi ini termasuk kedalam kelompok *idiophone*.

### **2.1.3 Ansambel Musik Tiup**

Menurut Soeharto dalam Silitonga (1991:51) ansambel merupakan sekelompok pemain musik yang memainkan alat-alat musik. Musik ansambel merupakan sebuah istilah dalam pengetahuan seni musik yang menyatakan bahwa permainan secara bersama yang terdiri sejumlah alat musik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan atau didefinisikan ansambel merupakan kelompok kegiatan seni musik dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya. Biasanya tampil sebagai hasil kerja sama peserta, dibawah pemimpin seorang pelatih atau seorang pemimpin dalam orchestra.

## **2.2 Perkembangan Musik Tiup Pernikahan Batak Toba**

### **2.2.1 Sejarah Musik Tiup**

Sadie (1980 : 209) dalam bukunya *The New Grove Dictionary of Music* menjelaskan bahwa musik tiup adalah suatu bentuk musik tiup (*wind band*) yang keseluruhannya terdiri dari instrumen logam kuningan yang berasal dari tahun 1820-an. Musik tiup digunakan oleh *Resimen Cavalery* (pasukan berkuda) yang dipakai untuk pemberi semangat dalam berperang dan menjadi sangat terkenal teristimewa di Inggris dan Amerika Serikat.

Pada tahun 1962 *Curt Sachs dalam Wellsprings of Music* membuat sebuah pengelompokan musik tentang konsep *sexes* dalam klasifikasi alat atau penjenisan musik. Musik tiup brass termasuk dalam kelompok (*Aerophone*) yakni sumber

bunyi berasal dari udara yang dimaksud dengan klasifikasi ini adalah sumber getar berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh udara. Kelompok instrumen ini disebut dengan *brasses* (kuningan) yang berasal dari tahun 1820-an di tempat asalnya di Inggris.

Produksi alat musik tiup ini pun semakin bertambah seiring dengan banyaknya permintaan dan pemakaian instrumen *brass*, mulai dari alat musik tiup trumpet yang belum memiliki klep (berbentuk bugel), hingga pembuatan *trumpet* yang memakai klep juga dilakukan pada masa sekarang. Musik tiup yang pada awalnya digunakan untuk menghibur para pekerja pabrik semakin berkembang dan dipakai sebagai sarana hiburan dan juga dipergunakan dalam beberapa festival yang bersifat kompetisi untuk menunjukkan teknik bermain musik tiup dari berbagai daerah di Inggris.

Kontes semacam ini secara teratur dilakukan yang menjadi agenda tetap dalam setiap perayaan-perayaan besar. Tambunan (2004:91), menjelaskan bahwa kompetisi pertama musik tiup dilakukan di Burton Constable-Hulm pada tahun 1845 yang diikuti oleh lima kelompok musik tiup. Pada awal pertama kegiatan ini, kelompok brass yang memainkan alat musik terbatas pada jumlah maksimal hanya 12 orang, dan repertoar yang dimainkan adalah karya dari Webber, Rossini, dan Mozart. Sampai sekarang ini, tradisi untuk melakukan kompetisi sejak tahun 1878 tersebut masih dilakukan dalam acara kontes kelompok musik tiup nasional Inggris yang dikenal dengan British National Brass Band Contest yang diselenggarakan di Royal Albert Hall, London.

Festival ini diikuti oleh kelompok musik tiup yang dimainkan oleh para



pria yang ada di Eropa. Di samping itu, masih ada kontes serupa yang diadakan untuk tingkat seluruh dataran Eropa yang dinamakan European Brass Band Championship. Karena semakin populernya pemakaian musik tiup ini di benua Eropa, pada tahun-tahun yang berikutnya musik tiup ini juga menjadi populer di benua Amerika ditandai dengan didirikannya kelompok musik tiup pertama di Amerika Serikat bernama Brass Band of New York yang dibentuk oleh Alan Dodworth pada tahun 1834.

Di Amerika permainan musik tiup telah menjadi gaya hidup dan banyak disenangi masyarakat Amerika yang dibuktikan dengan banyaknya tempat gazebo (ruang dalam taman) yang dibentuk menjadi tempat permainan musik tiup sebagai sarana hiburan yang menyenangkan. Beberapa konser yang dilakukan di negara ini. Beberapa tempat seperti di Central Park, pusat taman di kota New York telah diubah menjadi tempat permainan musik tiup yang biayanya dari perusahaan kereta api. Perusahaan tersebut berupaya untuk meningkatkan pelayanan mereka kepada masyarakat dengan menyuguhkan permainan musik tiup setiap harinya. Begitu pula yang terdapat di Common Boston, salah satu tempat dimana setiap diadakan pertunjukan musik tiup yang selalu dipadati oleh penonton.

### **2.2.2 Masuknya Musik Tiup di Tanah Batak**

Nielson (2019:88-89) menjelaskan bahwa musik tiup Batak Toba yang dikomersilkan lahir dan berawal dari desa Tambunan Balige, Toba Samosir. Pada awalnya alat musik tiup yang dipakai untuk ibadah di gereja, kemudian dipakai untuk mengiringi pesta bersifat hiburan maupun dalam konteks upacara adat. Dan

ini menjadikan para pemusik tiup di gereja memperoleh pekerjaan sebagai sumber pancaharian yang memadai dan membuat kelompok musik tiup memiliki sumber mata pencaharian baru. Anggapan itu terbukti ketika beberapa pesanan untuk undangan-undangan banyak yang datang dari luar kota dan dari luar propinsi datang memesan kelompok musik ini, bahkan mereka pernah diundang ke sebuah pesta adat di pulau Jawa.

Tambunan Group Musik adalah kelompok musik tiup Batak Toba pertama yang dapat dicatat pada komunitas Batak Toba. Sesuai dengan namanya, grup ini lahir di desa Tambunan Balige yang kemudian hijrah ke kota Medan. Kehadiran kelompok musik ini tentunya membuat para pemusik yang belum punya pekerjaan namun memiliki pengetahuan dan bakat musik bergabung dengan mencari induk semang untuk membentuk kelompok musik tiup baru. Nielson (2019:88) pada tahun 1987 di Kota Medan terbentuk kelompok musik tiup bernama Duma Musik yang dikelola seorang pengusaha penerbit buku Masco pimpinan S. Situmorang. Kelompok ini merupakan kelompok musik tiup pertama yang ada di kota Medan. Kelompok ini didirikan dengan latar belakang untuk mengisi konsumsi pemakaian dalam acara-acara adat. Para pemainnya didatangkan dari Balige yang berasal dari personil Tambunan Musik Balige ke kota Medan.

Dari beberapa sumber yang ada mengatakan bahwa istilah musik tiup yang muncul pada masyarakat Batak Toba dikarenakan keseluruhan instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut awalnya adalah instrumen musik yang ditiup. Sampai sekarang ini musik tiup pada masyarakat Batak Toba telah berkembang cukup pesat dan menyebar serta terdapat di berbagai tempat seperti Balige,

Pematang Siantar, Tarutung dan Medan. Masyarakat Batak Toba sangat antusias dan senang akan kehadiran musik tiup ini, terbukti pada perkembangan penggunaannya karena dalam waktu relatif singkat sudah menjadi “tradisi” bagi beberapa kalangan masyarakat Batak Toba yang menggunakannya sebagai bagian dari acara adat. Perkembangan musik tiup yang sekarang ini di tengah masyarakat Batak Toba menurut para informan awal mula hadir dan berkembang adalah di desa Tambunan Balige, Tapanuli Utara. Hal itu tidak sulit dibuktikan karena kehadiran musik tiup di daerah ini pada zamannya sebagai musik yang dikenal masyarakat masih relatif baru.

### **2.3 Dinamika Kebudayaan**

Ralph Linton seorang ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan (dalam Ihromi, 1994:18) adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat yang dianggap lebih tinggi lebih diinginkan. Pengertian dinamika ialah sesuatu yang mengandung arti tenaga, kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.

Dinamika juga berarti adanya interaksi antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara keseluruhan, yang terus ada dalam kelompok itu yang mana kelompok itu bersifat dinamis, artinya dapat selalu berubah dalam setiap keadaan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan.

## 2.4 Ensambel Gondang Masyarakat Batak Toba

Simangunsong (2013:2) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki dua ensambel musik tradisional, yaitu: *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*. *Gondang sabangunan* dan *Gondang hasapi* adalah ensambel musik instrumental. Ciri khas dari kedua ensambel *Gondang* ini adalah keseluruhan komposisinya merupakan komposisi musik instrumental.

Hutajulu dan Harahap (2005:73) berpendapat bahwa gondang memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara adat. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah filsafat tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa *gondang* merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dengan sang pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut Debata *Mulajadi* Na Bolon.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu langkah tentang pelaksanaan yang harus di tempa untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian (Batubara, 2016:168). Menurut Sugiyono (2014:2), Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan pendekatan dan jenis data digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penulis meyakini bahwa model pendekatan semacam ini dapat secara tepat dan efektif untuk menganalisis Dinamika Ansambel Musik Tiup Pada Pesta Pernikahan Adat Batak Toba Grup Mangampu Tua. Dengan menggunakan model pendekatan secara deskriptif kualitatif ini, penulis dapat mengarahkan seluruh rangkaian proses penelitian untuk berfokus menganalisis secara kualitatif terhadap seluruh data dan materi yang telah didapatnya dari serangkaian proses penelitian, yang telah dilakukan.

### **3.2 Metode Pengumpulan data**

Seluruh rangkaian proses penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan beranekaragam data dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Di bawah ini penulis akan menguraikan mengenai metode yang telah digunakan di dalam seluruh rangkaian proses penelitian ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang di butuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Juliansyah Noor (2011:138). Berbagai teknik yang dipakai untuk memperoleh dan mengumpulkan fakta-fakta dan keterangan.

### **3.4 Observasi Lapangan**

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan beranekaragam data dalam berbagai bentuk adalah teknik observasi. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 2006:146).

Pada pengamatan dengan cara berperan serta peneliti harus terjun langsung dalam setiap rangkaian acara yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan melalui cara tidak berperan serta artinya peneliti tidak terlihat secara langsung

pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Peneliti mengikuti beberapa pertunjukan Gondang seperti: upacara adat Pernikahan dari awal sampai selesai, di Jl. Bahagia No.23 Teladan.

### **3.5 Studi Pustaka**

Setelah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi penulis mencari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang di buat penulis. Membaca beberapa buku yang berkaitan dengan objek yang di teliti, kemudian mencari teori, sejarah, konsep dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini. Maka penulis mencari studi pustaka untuk menemukan sumber bacaan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian secara kepustakaan.

### **3.6 Penelusuran Data Online**

Penulis juga melakukan penelusuran dengan mengakses situs online, seperti: google. Melalui google penulis mengumpulkan data-data yang berbentuk pdf.

### **3.7 Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian, yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara (Effendi 1995: 192). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2009: 190).

### **3.8 Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian terhadap musik tiup dalam konteks upacara adat Batak Toba, penulis memilih metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian deskriptif telah di jelaskan sebelumnya dalam konsep dan teori yang dipergunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal atau memandang mereka secara umum, mereka sendiri mengungkapkan pandangan alaminya.

Jadi yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif yang bersifat kualitatif ialah kerja yang dilakukan untuk memeriksa, mengamati serta memaparkan atau menggambarkan secara detail/tepat data-data baik yang bersumber dari catatan, ungkapan atau tingkah laku masyarakat yang di teliti dengan memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendekati



perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat yang di teliti.

Dalam tulisan ini penulis hanya membatasi dinamika ensambel musik tiup dalam upacara pernikahan adat Batak oleh grup Mangampu Tua di Medan, hal ini nertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penulis memilih kota Medan melihat perkembangan musik tiup di kota Medan dari segi kuantitas sangat berkembang. Hal ini disebabkan banyaknya permintaan akan musik tiup oleh masyarakat terutama masyarakat Batak Toba di kota Medan.